

**BAB III**  
**DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN**  
**DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah**

**1. Sejarah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah**

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang sering disebut PPMQA, artinya sekolah Qur'an Aziziyah sebelum menamai pondok ini dengan nama Pondok Pesantren Qur'an, namun nama tersebut tidak diizinkan oleh guru Almarhum KH. Shaleh Mahalili dikarenakan nama tersebut hanya berfokus menghafal Al-Qur'an. Hakikatnya nama itu diganti dengan Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Menurut guru beliau nama ini tidak hanya difokuskan menghafal Al-Qur'an, tetapi dimungkinkan untuk santri yang akan belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu lainnya, seperti Fiqh dan Akhlak. Adapun nama Aziziyah diambil dari nama istri pengasuh Pondok Pesantren. Nama tersebut diharapkan benar-benar menjadi sumber airnya ilmu-ilmu Al-Qur'an, sehingga santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren ibarat memanfaatkan fungsi sebuah mata air sebagai tempat untuk menimba diri, mengembangkan potensi menjadi orang yang ahli di dalam Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (Wawancara dengan Gus Umam pengasuh pondok, 19 November 2016).

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah atau sering yang disingkat PPMQA ini dilatar belakangi oleh niat pengasuh Pondok dan masyarakat desa Bringin untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mampu menampung generasi-generasi Qur'anil atau mencetak seorang *hafidz* Qur'an, Pengasuh Pondok mengkhawatirkan akan punahnya orang yang hafal Qur'an di negara Indonesia. Keinginan dari pengasuh dan masyarakat tersebut maka didirikan Pondok Pesantren ini yang dipelopori oleh Almarhum KH. Sholeh Mahali pada 20 Maret 1990 M bertepatan 23 Sya'ban 1410 Hijriyah dengan lima orang santri putri. Semula ponpes ini khususnya menerima santri putri, atau sering disebut pondok putri, itu pun

belum ada gedung layak, sehingga lima santri tersebut singgah di kediaman Almarhum KH. M Sholeh Mahali. Kemudian semakin banyaknya santri yang ingin belajar bersama beliau, akhirnya pada tahun 1991 dibentuk yayasan yang bernama Madrosatul Qur'an. Terbentuknya yayasan pesantren PPMQA semakin berkembang sampai akhirnya mendirikan gedung khusus untuk santri putri dengan dua lantai, lantai bawah untuk aula dan lantai atas dibuat kamar untuk santri (Wawancara dengan Ibu Nyai Aziziyah pengasuh pondok, 23 November 2016).

Tahun 1997 Pondok ini menerima santri putra. Pada akhirnya pengasuh membuat gubuk untuk persinggahan santri putra, dengan kerja keras pengasuh akhirnya pesantren menambah gedung lagi khusus untuk santri putra pada tahun 2002 dengan satu lantai, satu lantai tersebut dibuat empat kamar tidur, dua kamar mandi, dan sebuah aula. Kemudian pada tahun 2006 pondok putra tersebut dikembangkan menjadi dua lantai sampai tahun 2013. Luas tanah keseluruhan 968 meter dan luas bangunan 488 meter dengan jumlah santri putra sebanyak 95 dan santri putri 125 yang berasal dari penjurur kota. Santri tersebut tidak semua melaksanakan hafalan Al-Qur'an 30 juz, karena santri yang masih melaksanakan pendidikan formal seperti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama tidak diwajibkan menghafal Al-Qur'an 30 juz, akan tetapi santri tersebut diwajibkan menghafal juz 30. Sedangkan santri yang sedang melaksanakan pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Atas dan Kuliah yang bermukim di pesantren diwajibkan menghafal Al-Qur'an (wawancara dengan Ibu Nyai Aziziyah pengasuh pondok, 19 November 2016).

## **2. Tujuan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah**

Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan ingin berperan aktif dalam usaha-usaha memajukan bangsa. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pendidikan ilmu-ilmu Al-Qur'an, terutama bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu mengetahui hukum-hukum bacaan Al-Qur'an (*tajwid*) dan fasih dalam pengucapannya (*makharijul al-huruf*), hingga

menghafalkan Al-Qur'an (*tahafifudz al-Qur'an*) suatu ilmu tertinggi dalam bidang *qiro'ah* Al-Qur'an serta mengamalkannya. Pondok Pesantren juga memberikan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, mulai dari Nahwu, Sharaf, Fiqih dan Akhlak serta pengamalannya.

Tujuan didirikan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah mencetak generasi *huffadz*, para penghafal Al-Qur'an yang akan menjadi penguat barisan dakwah Islam. kegiatan sehari-hari dititik beratkan pada proses menghafal Al-Qur'an. Bahkan sebagian besar waktu para santri dihabiskan untuk kegiatan menghafal, mentadarus, dan menyetorkan hafalan. Namun sebagai penunjang intelektualitas para santri, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah juga menyelenggarakan kegiatan kajian kitab kuning, terutama untuk bidang-bidang ilmu fiqh dan gramatika bahasa Arab. Santri dibekali dengan hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning, para santri diberikan bekal pengabdian masyarakat dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak-anak di Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah. Setiap hari para santri yang telah memiliki kapasitas cukup dibidang Al-Qur'an mengajar anak-anak usia sekolah dasar keterampilan baca tulis Al-Qur'an . di sini mereka mendidik untuk memberikan kontribusi intelektual bagi umat.

Tujuan lain dari Pondok Pesantren ini adalah dakwah. Kegiatan tersebut berupa kegiatan *muqqodaman* atau *sima'an*, yaitu pembacaan Al-Qur'an 30 juz secara kolektif untuk keperluan-keperluan tertentu dari masyarakat dan dilanjutkan dengan *ma'idzah hasanah* dari pengasuh Pondok pesantren. Misalnya masyarakat ingin menikahkan putra/putrinya, atau ingin memperingati hari kematian anggota keluarganya, biasanya mereka meminta do'a restu pengasuh Pondok Pesantren dengan *barakah* dan *fadhilah* bacaan Al-Qur'an di tempat yang telah ditentukan. Kegiatan ini merupakan syi'ar dakwah yang senantiasa dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah (Wawancara dengan Ibu Nyai Aziziyah pengasuh pondok, 19 November, 2016).

### 3. Letak Geografis

Lokasi Pondok Pesantren cukup kondusif bagi kegiatan belajar mengajar. Lingkungan yang agamis, cuaca yang teduh, dan kedekatan secara geografis dengan Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Batas wilayah yang berbatasan dengan wilayah desa Bringin adalah sebagai berikut : sebelah utara desa Gondorejo, sebelah selatan desa Tambak Aji, sebelah barat desa Wonosari, dan sebelah timur Kelurahan Ngaliyan (Data Brosur, 19 November 2016).

### 4. Program Kegiatan

Program kegiatan yang dilakukan santri Madrosatul Qur'anil Aziziyah meliputi berbagai kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian dimulai dari jam 04.00-04.45 santri bangun tidur dan persiapan shalat shubuh berjama'ah di Mushola. Jam 04.45-07.00 kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an santri diwajibkan menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada pengasuh pondok Ibu Nyai dan kegiatan dilaksanakan di dalam mushola. Jam 07.25-14.00 santri melaksanakan mandi, makan, dan *madrorrasah* bagi yang Sekolah atau kuliah. Jam 14.00-17.00 santri melaksanakan persiapan *muroja'ah* atau pengulangan dan membuat hafalan. Jam 17.50-18.25 shalat magrib berjama'ah. Jam 18.25-19.15 wajib belajar bagi mahasiswa atau pelajar. Jam 19.15-20.00 persiapan shalat isya' dan makan malam. Jam 20.00-21.30 kegiatan madrosah yaitu kajian kitab seperti Fiqh, Akhlak, gramatika bahasa Arab (Nahwu) yang telah disesuaikan dengan jadwal. Jam 21.30- 04.00 tidur malam atau membuat hafalan Al-Qur'an (Data Brosur, 19 November 2016).

Kegiatan mingguan meliputi tahlilan, yasinan, istighasah, barzanji, madrosah, dan kerja bakti. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan mingguan santri yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Kegiatan tahunan meliputi pertama, maulid Nabi Muhammad Saw dengan melaksanakan barzanji dan pengajian dalam memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Kedua, Santunan anak yatim yaitu para santri mengumpulkan dana atau mencari dana untuk disantunkan

ke anak yatim yang ada di panti asuhan. Ketiga, Peringatan 17 Agustus yaitu mengadakan perlombaan antar santri. Keempat, Kepanitiaan kurban yaitu santri membantu pelaksanaan kurban pada waktu *Idul Adha* dan membagikan daging kepada warga sekitar. Kelima, ziarah walisongo yaitu mendoa'kan dan mencari *barokah fadhilah* para wali yang telah menyebarkan Islam di pulau Jawa. Keenam, khatmil Qur'an yaitu untuk santri yang telah selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz bagi *bil ghoib* dan *bil nadhor* yang telah selesai membaca Al-Qur'an 30 juz sesuai dengan kaidah *tajwid* yang benar (Buku kesekretariatan, tanggal 19 November 2016).

## **5. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dimaksud sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab formal sehingga semua tugas dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan serta untuk menunjang kelancaran mekanisme kerja supaya kegiatan dapat dikontrol dan terorganisasi dengan baik. Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Adapun susunan kepengurusan terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren Ibu Nyai Aziziyah yang bertanggung jawab secara keseluruhan tentang Pondok, selain itu dibantu oleh ketua Pondok Ainul Azahri bertanggung jawab membawahi sekretaris yaitu Nur Hidayah, Ainuz Zahro. Bendahara pondok yaitu Virotul Islamiyah dan Inayatul Khoiroh. Selain itu Pondok Pesantren juga memiliki beberapa seksi meliputi pendidikan, keamanan, dan kebersihan. Seksi pendidikan bertanggung jawab atas kegiatan dan mengawasi belajar Santri di pondok, seksi keamanan bertanggung jawab atas keamanan Santri apabila melanggar peraturan dan menjaga keamanan di Pondok, seksi kebersihan bertugas sebagai pengkoordinir kebersihan dan kerja bakti.

## **B. Problematika Kecerdasan Emosional Santri dalam Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.**

### **1. Hasil Problematika Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang**

Beberapa hambatan-hambatan yang sering muncul dalam proses menghafal dan menjaga hafalan diantaranya pertama adanya rasa jemu dan bosan disebabkan rutinitas di pondok. Perasaan ini muncul karena santri dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Kedua gangguan asmara, muncul karena adanya ketertarikan pada lawan jenis. Kendala ini sering muncul seiring dengan bertambahnya usia santri. Memasuki masa pubertas perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negatif tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan. Munculnya keinginan untuk hidup seperti remaja lain dan bergaul dengan lawan jenis sebanyak mungkin. Ketiga, merendahnya motivasi semangat menghafal.

Pondok pesantren sebagai upaya meningkatkan kemampuan intelektual, emosi, dan spiritual santri dalam rangka membentuk manusia yang lebih berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan pihak pondok pesantren berupa penanaman nilai agama. Santri yang hanya memiliki kemampuan akademik akan cenderung susah diterima oleh masyarakat, sebab tidak mempunyai kemampuan emosional yang membantu dalam menjalani hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Kecerdasan akademik akan membantu santri dalam memahami materi, mencari solusi dan memecahkan masalah. Sementara kecerdasan emosional membuat santri merasakan kebahagiaan dan kesuksesan, dan spiritual membuat santri menemukan kebijakan dalam memaknai hidup. Santri memerlukan ketiga kecerdasan tersebut agar dapat menjadi manusia yang mampu mengatasi rintangan dan tidak mudah terbawa oleh arus zaman.

Sebagaimana dikatakan Gus Umam dalam wawancara tanggal 23 November 2016:

“upaya pondok pesantren dalam penanaman nilai agama untuk meningkatkan kemampuan akademik, emosi dan spiritual dalam membentuk santri yang lebih berkualitas. Ketiga kecerdasan tersebut diperlukan oleh santri karena kecerdasan intelektual membantu santri memahami materi, mencari solusi dan memecahkan masalah, kecerdasan emosional membantu santri merasakan kebahagiaan dan kesuksesan sementara kecerdasan spiritual membantu santri menemukan kebijakan dalam memaknai hidup. Dengan ketiga kecerdasan tersebut santri menjadi manusia yang mampu mengatasi rintangan dan tidak mudah terbawa arus zaman”.

Pengukuran tingkat kecerdasan emosional seseorang sampai saat ini belum terdapat alat yang dapat mengukurnya dengan jelas. Sebab, kecerdasan emosional bersifat kualitatif bukan kuantitatif, sehingga untuk mengetahui santri tersebut dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dilihat berdasarkan komponen dan klasifikasinya. Santri bisa dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi apabila memiliki aspek kesadaran diri, rasa empati, motivasi, pengendalian diri, dan kecakapan sosial yang baik. Berikut nama santri yang menjadi responden:

**Tabel 1**  
Nama Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Hafalan yang dikuasai	Lama Penghafal
1	Mafa	Perempuan	20 Tahun	12 Juz	1,5 Tahun
2	Silvia	Perempuan	18 Tahun	7 Juz	1 Tahun
3	Ida	Perempuan	19 Tahun	15 Juz	1,5 Tahun
4	Missyatul	Perempuan	18 Tahun	9 Juz	9 Bulan
5	Ulfi	Perempuan	19 Tahun	5 Juz	9 Bulan

(Buku Kesekretariatan Pondok, 16 November 2016).

Peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara melihat bahwa beberapa santri di pondok pesantren Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang kurang memiliki beberapa aspek dalam kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimiliki santri di pondok pesantren Qur'anil

Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang masih belum sempurna. sebab, kecerdasan emosional sendiri pada dasarnya memerlukan proses yang cukup panjang dan mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan pondok, dan lingkungan sosial. Kelima problematika aspek kecerdasan emosional yang dimiliki santri pondok pesantren Qur'anil Aziziyah yaitu kesadaran diri, rasa empati, pengendalian diri, motivasi, dan kecakapan sosial:

Pertama kesadaran diri, dalam laporan penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki santri dalam menyadari untuk senantiasa taat terhadap peraturan yang berlaku di pondok dan kesadaran diri menggunakan waktu sebaik-baiknya dalam menghafal Al-Qur'an. kesadaran diri santri terhadap berbagai aturan pondok sering terabaikan. Hal tersebut membuat beberapa santri melakukan pelanggaran yang diakibatkan kurangnya kesadaran diri tentang perasaan yang sedang dialami. Sebagaimana wawancara dengan Gus Umam selaku pengasuh pondok, 23 November 2016

“kesadaran santri dalam menyadari untuk taat terhadap peraturan yang ada di pondok masih sering terabaikan contohnya kesadaran diri menggunakan waktu sebaik-baiknya pulang tepat waktu ke pondok untuk menghafal Al-Qur'an dan membawa barang yang dilarang oleh pondok. Semakin tinggi kesadaran diri menaati peraturan maka akan pandai dalam menangani perilaku negatif“.

Seperti yang terjadi pada Silvia, Ulfi, dan Ida mereka dulu sering membawa HP di pondok dengan alasan agar bisa berkomunikasi dengan teman ketika ada hal yang penting yang berhubungan perkuliahan. kesadaran diri santri kembali di pondok setelah selesai perkuliahan masih kurang, santri lebih sering menghabiskan waktunya di kampus dibandingkan pulang ke pondok tepat waktu. Kebanyakan santri ketika semangatnya turun memilih jalan-jalan ke luar pondok untuk menghilangkan kebosanan mengakibatkan pulang ke Pondok tidak tepat waktu. Sebagaimana yang dikatakan Silvia, Ulfi dan Ida dalam wawancara tanggal 19 November 2016.

“membawa HP karena kita mahasiswa agar bisa berkomunikasi dengan teman ketika hal yang penting yang berhubungan dengan perkuliahan. Sedangkan peraturan kembali pondok tepat waktu sering kita abaikan ketika semangat menghafal Al-Qur’an turun memilih jalan-jalan ke luar pondok untuk menghilangkan kebosanan”.

Santri menyadari cara ini melanggar peraturan dan menyebabkan ia dikenai sanksi. Peraturan pondok yang melarang santrinya membawa Hp dan pulang pondok tepat waktu masih banyak dilanggar. Santri tidak lagi melakukan tindakan pelanggaran, meskipun beberapa dari santri masih melakukannya, hal tersebut disebabkan oleh keadaan psikologis santri yang belum sempurna. Hal di atas menggambarkan bagaimana santri dalam memahami kesadaran diri masih kurang, seharusnya menaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok. Agar proses dalam menghafal Al-Qur’an berjalan dengan baik dan tidak mengganggu konsentrasi menghafal. Sebagaimana dikatakan Ulfi, Ida, Silvia dalam wawancara tanggal 19 November 2016:

“menyadari perilaku melanggar peraturan menyebabkan kita dikenakan sanksi. Ketika sadar kita tidak melakukan hal tersebut, tetapi ketika kita labil dengan penuh konsekuensi melakukan hal yang dilarang”.

Kedua motivasi dalam laporan ini adalah kemampuan santri dalam memberikan semangat kepada diri sendiri selama proses menghafal Al-Qur’an. Motivasi bagi santri sangat penting, santri yang memiliki motivasi akan membangkitkan semangatnya dalam menghafal Al-Qur’an, bergaul dengan teman, dan beribadah. Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an memiliki perbedaan, ada yang berkembang seiring dengan perkembangan psikologi santri, ada yang membaik ada juga yang belum memiliki motivasi dalam diri. Hasil wawancara dengan Gus Umam selaku pengasuh pondok pada tanggal 23 November 2016:

“motivasi pada diri santri sangat penting karena santri yang memiliki motivasi akan bersemangat dalam menghafal, bergaul dan beribadah. Motivasi santri yang ada di pondok ada yang

membalik ada yang masih berkembang tergantung santri menanggapinya”.

Data yang telah peneliti kumpulkan terdapat indikasi yang menampakkan bahwa terdapat perbedaan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan ada beberapa santri yang mengalami hambatan motivasi mengaku tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses menghafal akan terjadi penurunan semangat atau motivasi yang dapat disebabkan oleh banyak hal selama proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi yang menurun tentu saja berpengaruh pada proses menghafal salah satu contoh menemukan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang mirip-mirip menyebabkan susah untuk dihafal. Hal tersebut membuat tidak menyetorkan hafalannya kepada Ibu Nyai. Sebagaimana wawancara dengan Ulfi dan Ida pada tanggal 19 November 2016:

“tidak dapat dipungkiri dalam menghafal Al-Qur'an sering kali mengalami hambatan motivasi terkadang adanya penurunan semangat, ketika semangat turun bisa menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an contohnya sering saya jumpai penurunan semangat ketika menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa hingga susah untuk dihafal saya memutuskan untuk tidak menyetorkan pada Ibu Nyai”.

Ketiga, Pengendalian diri dalam laporan ini adalah santri mampu mengendalikan stimulus yang datang dari luar atau dari dalam diri sendiri, santri tidak mudah tersulut emosi yang disebabkan oleh teman dan orang sekitar, tidak mudah putus diri dengan apa yang sudah dimiliki. Sifat sabar, patuh, rendah hati, dan selalu bersyukur merupakan bentuk pengendalian diri. Hasil wawancara dengan Gus Umam pada tanggal 23 November 2016:

“dikatakan santri bisa mengendalikan diri yaitu santri bisa mengendalikan pengaruh dari luar dan dari dalam diri, tidak mudah emosi dikarenakan teman atau orang sekitar. Memiliki sifat sabar, patuh, rendah hati dan bersyukur dalam keadaan apapun”.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terdapat santri yang kurang dalam pengendalian diri. Mafa,

dan Ida sebagai remaja yang menghafalkan Al-Qur'an menyadari sepenuhnya bahwa ia harus menjaga tindak tunduknya terutama dalam bergaul. Munculnya keinginan untuk mengenal lawan jenis dianggapnya sangat mengganggu dalam proses menghafal. Mereka tidak memungkiri terbersit keinginan untuk seperti remaja lainnya yang berpacaran. masalah sering kali muncul merasa tergoda untuk melakukan kegiatan layaknya remaja lain yang bebas bergosip, membicarakan lawan jenis, menjalin hubungan dengan lawan jenis dan berbusana sesuai dengan trend mode. saat iman sedang lemah maka tidak jarang ikut bergosip dengan temannya. Setelah merasa imannya kuat kembali barulah ia menarik diri. mereka menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut mengganggu proses hafalannya. Sebagaimana dikatakan dalam wawancara dengan Mafa dan Ida pada tanggal 27 November 2016:

“kita menyadari sebagai seorang penghafal Al-Qur'an harus menjaga tingkah laku terutama dalam bergaul. Sama seperti remaja yang lainnya keinginan untuk mengenal lawan jenis, bebas bergosip, memakai busana sesuai trend mode sangat mengganggu dalam proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan waktu panjang. ketika imannya sedang lemah tak jarang kita ikut-ikutan bergosip”.

Keempat Empati, dalam laporan ini adalah santri memiliki rasa peduli terhadap orang-orang sekitar dengan menjaga sikap, agar tidak menyakiti orang lain. Kemampuan mengindra, memahami, dan membaca perasaan emosi orang lain melalui pesan-pesan non verbal intisari dari empati. Empati merupakan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, menyelaraskan diri untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. salah satu contoh bentuk empati santri di Pondok Pesantren Qur'anil Aziziyah diaplikasikan dalam bentuk kegiatan yaitu ikut mengajar di madrasah diniyah yang santrinya adalah anak-anak warga sekitar pondok. menghadiri hajatan nikahan ke rumah santri atau alumni, menjenguk santri yang sedang sakit, *takziah* ke rumah santri apabila ada musibah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Gus Umam, 23 November 2016.

“santri yang memiliki rasa empati yaitu peduli terhadap orang sekitar bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. salah satu contoh rasa empati santri terhadap warga sekitar adalah mengajar madrasah diniyah yang santrinya anak-anak waga sekitar, ikut menghadiri hajatan nikahan ke alumni pondok, menjenguk santri yang sakit, dan apabila ada keluarga santri terkena musibah ikut bertakziah. Hal tersebut merupakan bentuk empati santri terhadap teman santri lainnya atau warga sekitar ketika mendapat kesenangan atau musibah santri yang lain bisa merasakan”.

Silvia menyatakan hambatan yang dirasakan berat justru berasal dari kondisi di luar dirinya. sebagai santri putri mengaku *mood* dalam menghafal Al-Qur'an akan terganggu karena kondisi di luar dirinya yang sangat tidak kondusif seperti teman yang lagi ramai di kamar, perselisihan dengan teman, masjid tempat mengaji berada di tepi jalan sehingga suasana sangat ramai. Sebagaimana dikatakan Silvia dalam wawancara pada tanggal 23 november 2016:

“Mood menghafal Al-Qur'an terganggu ketika suasana yang tidak kondusif yaitu saat teman yang lain ramai tidak menghargai yang lagi nderes/mengulang hafalan, terkadang ada perselisihan dengan teman, tempat pondok yang bising karena kendaraan di tepi jalan”.

Kelima Kecakapan Sosial, merupakan kemampuan yang dimiliki santri dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Kemampuan ini sangatlah penting karena mempengaruhi diterima atau tidaknya santri di dalam lingkungan pondok pesantren. Kecakapan sosial yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi baik ketika berhubungan dengan orang lain. peneliti melihat bagaimana interaksi yang dilakukan oleh santri dengan santri lainnya, santri dengan pengurus, dan santri dengan masyarakat sekitar.

Membina hubungan dengan orang lain adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang sekitar, yang merupakan kecakapan sosial yang akan mempengaruhi keberhasilan santri dalam bergaul dengan orang lain. penyesuaian sosial santri di pondok adalah menyesuaikan diri terhadap kyai, kegiatan Pondok, pengurus Pondok, teman, dan lingkungan

sekitar Pondok Pesantren. Hasil wawancara dengan Gus Umam, 23 November 2016:

“santri dikatakan pintar dalam interaksi sosial yaitu menyesuaikan diri *takdzim* dengan pengasuh, melaksanakan kegiatan yang ada di pondok, menjalin hubungan baik dengan teman sesama santri dan warga masyarakat sekitar pondok”.

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Santri akan berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi lancar dengan orang sekitar. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan kategori bagaimana Santri mampu membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan bergaul santri Madrosatul Qur’anil Aziziyah sangat baik. Meskipun setiap santri memiliki latar belakang berbeda santri menjalin pertemanan dengan baik. Menjalinkan hubungan dengan orang lain bukan tentang apa yang mereka miliki, namun mencoba menerima apa yang ada dalam diri mereka, sama-sama belajar dan menerima satu sama lain. Hasil wawancara Ibu Nyai Aziziyah 23 November 2016:

“santri yang bisa beradaptasi di pondok yaitu lancar berhubungan dengan orang sekitar, ramah, baik terhadap siapa saja. Kemampuan bergaul santri disini cukup baik, meski mereka dari latar belakang yang berbeda. yang awalnya gak kenal setelah hidup bersama satu tempat menjadi menerima satu sama lain”.

Santri sadar bahwa apa yang diperbuat dan dikatakan bisa melukai perasaan orang lain, sehingga santri lebih berhati-hati saat berhubungan dengan teman. Meskipun demikian, terkadang konflik masih saja terjadi antar santri, seperti yang disebutkan oleh Missyatul menyatakan bahwa senang jika bisa berteman dengan orang banyak, namun tidak untuk orang-orang tertentu. Jika orang tersebut tidak memiliki kesenangan yang sama dan ketertarikan yang sama maka hanya memilih untuk sekedar kenal tanpa menjalin hubungan yang serius. Hal tersebut merupakan salah satu pengaruh dari keadaan psikologis santri yang masih belum sempurna. Kemampuan santri dalam memahami perasaan orang lain akan berkembang seiring dengan perkembangan psikologis santri, usia santri

yang masih dalam kategori remaja dan proses mencari jati diri membuat santri menjadi labil. Hasil wawancara dengan Missyatul pada tanggal 23 November 2016:

“saya senang jika bisa berteman dengan orang banyak, namun tidak untuk orang-orang tertentu. Jika orang tersebut tidak memiliki kesenangan dan hobbi yang sama maka saya hanya memilih untuk sekedar kenal. Meskipun terkadang teman yang memiliki kesenangan dan ketertarikan yang sama sering terjadi konflik, sehingga saya lebih berhati-hai saat berhubungan dengan teman”.

## **2. Hasil Solusi Problematika Kecerdasan Emosional dalam Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah**

Beragam problem kecerdasan emosional yang dihadapi para santri, menuntut santri untuk aktif dan kreatif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menunjang kesuksesannya dalam menghafal Al-Qur’an. Usaha-usaha yang santri lakukan untuk mengatasi problematika tersebut diantaranya:

Responden Mafa merupakan satu-satunya santri yang masih istiqomah menghafal. Usaha Mafa sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang memadai mengenai dirinya sendiri, mengenai kegiatan yang dipilihnya sebagai jalan hidup dan juga pengetahuan mengenai lingkungan di mana ia tinggal saat ini. Pengetahuan dan informasi yang sebagian besar bersumber dari tuntunan Al-Qur’an dan hadits menjadi standar acuan baginya. Hal ini secara kognitif sangat membantu untuk membuat keputusan, menetapkan tujuan berdasarkan pertimbangan yang matang dan membuat perencanaan terkait aktivitas yang hendak dipilih Mafa yaitu menghafal Al-Qur’an. Hal tersebut membantu Mafa membuat strategi-strategi penting untuk mencapai tujuan dan mengatasi hambatan yang ada. Hasil wawancara dengan Mafa pada tanggal 23 November 2016:

“usaha saya dalam menghafal Al-Qur’an dipengaruhi dari diri sendiri, menurut saya memilih kegiatan menghafal Al-Qur’an merupakan jalan hidup saya dimana saya tinggal saat ini. Pengetahuan dan informasi sebagian besar bersumber dari tuntunan Al-Qur’an dan hadits sebagai acuan bagi saya untuk membuat

keputusan, menetapkan tujuan berdasarkan pertimbangan yang matang dan membuat perencanaan terkait aktivitas menghafal Al-Qur'an, hal tersebut membantu saya ketika mengalami hambatan yang ada”.

Sumber informasi berupa keutamaan dan jaminan Allah bagi setiap individu yang menghafal Al-Qur'an sangat membantu Mafa meneguhkan hati dan menemukan berbagai strategi yang tepat dalam menghadapi hambatan terbesarnya dalam menghafal yaitu godaan lingkungan. Mafa berusaha mengatasi lingkungan dengan menerapkan strategi memilih tempat yang tepat. Mafa dapat berdamai dengan hambatan tersebut dan dapat mengelola pikirannya untuk memandang berbagai kemungkinan datangnya hambatan sebagai cobaan dan ujian kesabaran bagi setiap orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Keteguhan niat dijadikan sebagai sumber kekuatan untuk mengarahkan tindakannya pada pencapaian tujuan. Hasil wawancara dengan Mafa pada tanggal 23 November 2016:

“sumber informasi saya tentang keutamaan dan jaminan Allah dalam menghafalkan Al-Qur'an meneguhkan hati saya dan menemukan berbagai strategi yang tepat dalam menghadapi hambatan terbesar saya dalam menghafal yaitu godaan lingkungan. Saya berusaha mengatasi lingkungan dengan memilih tempat yang nyaman ketika *nderes*. Dengan demikian dapat berdamai dengan hambatan tersebut dan dapat mengelola pikiran agar tetap fokus”.

Sumber motivasional terbesar pada diri adalah motivasi yang bersifat spiritual yaitu adanya jaminan dan janji Allah atas keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini secara aktif menjadikan Mafa pribadi yang mandiri mengarahkan aktivitasnya pada kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kemandirian ini didorong oleh penguatan internal yang dirasakan sendiri oleh Mafa yaitu adanya “ruh” di dalam Al-Qur'an yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Adanya tujuan yang jelas dan perkembangan motivasi secara kognitif mengefektifkan tindakan untuk mengatasi hambatan. mampu mengoptimalkan sumber-sumber dukungan yang ada terutama dorongan dari dalam dirinya dan dukungan orang tua untuk mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini

didorong oleh kemampuannya mengembangkan makna atas setiap peristiwa-peristiwa yang dialaminya sebagai bahan evaluasi untuk menyusun strategi yang berkesinambungan dalam menghafal Al-Qur'an.

Responden Missyatul merupakan santri putri yang secara kognitif dapat dikatakan matang. Ia meyakini kekuatan niat menjadi sumber untuk mengatasi hambatan. Ketika niat telah mantap maka akan melahirkan keteguhan hati untuk tetap pada tujuan semula dan berupaya menemukan cara-cara yang efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses menghafal Al-Qur'an. Missyatul mengenal dengan baik kelebihan dan kekurangannya serta dapat menilai dengan jelas apa yang bermanfaat bagi dirinya dan apa yang tidak. Kemampuan memilih tindakan agar selaras dengan apa yang diyakininya sebagai suatu kebenaran. Hal ini didukung oleh kemampuan menghadapi problem yang selalu diasahya dengan cara menambah pengetahuan dan mengembangkan kesadaran diri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Miss pada tanggal 28 November 2016:

“saya meyakini kekuatan niat menjadi sumber untuk mengatasi hambatan. Ketika niat telah mantap maka akan memunculkan keteguhan hati untuk tetap pada tujuan dan mengatasi hambatan selama menghafal Al-Qur'an. Menilai hal yang bermanfaat bagi dirinya dan apa yang tidak, dan saya yakini sebagai suatu kebenaran”.

Secara perasaan, Missyatul mampu mengaktifkan aspek-aspek motivasional yang dirasakannya baik bersumber dari dalam dirinya dengan cara mengembangkan sifat sabar, pantang menyerah dan selalu bertawakkal meyakini prestasinya tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuannya. Ia juga mengoptimalkan setiap bentuk dukungan yang diperolehnya baik orang tua, teman, pengurus dan juga pembimbing. Aspek motivasi menggerakkan tindakan untuk secara fleksibel beradaptasi dengan setiap bentuk hambatan dan mampu mengubahnya menjadi tantangan yang menyenangkan serta menerapkan sebagai strategi dalam mencapai tujuannya. Ketekunan dan kesungguhan dijadikan kunci menuju

kesuksesan dalam mencapai tujuan. Hasil wawancara dengan Missyatul pada tanggal 28 November 2016:

“motivasi saya bersumber dari dalam diri, karena prestasi harus dibarengi dengan sifat sabar, pantang menyerah dan selalu bertawakkal. Dan dukungan yang saya peroleh dari kedua orang tua, pengurus, teman, dan pengasuh pondok”.

Responden Ulfi memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an melalui proses pertimbangan yang panjang dan kesiapan mental yang cukup lama. Mempertimbangkan kemampuan menyelaraskan antara kegiatan menghafal dengan keseimbangan yang baik pada kehidupan sosialnya. Secara kognitif Ulfi yakin pada keputusannya yang diambil dan bertanggung jawab penuh pada konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan tersebut. Ia menyusun perencanaan dan beberapa prioritas di dalam hidupnya secara sistematis dan mampu mengabaikan perhatiannya pada hal-hal yang mungkin mengganggu proses pencapaian tujuan.

Ulfi mengandalkan kekuatan niat untuk mengaktifkan aspek-aspek motivasional lainnya seperti keinginan untuk membahagiakan orang tua dan menjadi orang yang lebih baik dengan melakukan penjagaan diri sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh Ulfi adalah berusaha mendisiplinkan dirinya untuk mencapai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang dengan menetapkan beberapa strategi dalam mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Salah satunya adalah dengan rajin melakukan pengulangan dan selalu mengevaluasi setiap perkembangan yang dicapai. Ulfi juga berusaha memaknai proses yang dijalannya sehingga memunculkan keterlibatan emosional mendalam yang semakin menguatkan tekadnya untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Ulfi pada tanggal 28 November 2016:

“saya mengandalkan kekuatan niat dalam motivasi saya seperti keinginan untuk membahagiakan orang tua dan menjadi manusia yang lebih baik dengan melakukan penjagaan diri sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Tindakan yang saya lakukan adalah

beristiqomah mengulang hafalan dan menambah hafalan hal tersebut untuk mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek”.

Ida merupakan santri dengan hafalan banyak dibandingkan santri lainnya. Secara kognitif ia memiliki pengetahuan yang memadai kegiatan menghafal Al-Qur'an meskipun belum sepenuhnya mampu menjadikan kegiatan ini sebagai kebutuhan pribadinya. Motivasi yang dirasakan Ida lebih terinjeksi dari keinginan orang tua sehingga ketika merasa tidak mampu mencapai tujuan jangka pendek akan didera perasaan bersalah dan cemas tidak dapat memenuhi impian orang tuanya.

Hal positif yang dikembangkan Ida untuk mengatasi hambatan dalam dirinya adalah mencoba meyakini apa yang terjadi permintaan orang tuanya sebagai sesuatu yang bermanfaat. Ida berupaya memandang setiap cobaan dan hambatan yang datang dari sisi positif sehingga menumbuhkan keyakinan di dalam dirinya bahwa mampu melewati semua hambatan dengan baik. Keyakinan akan kemampuan dirinya selalu mendapatkan penguatan dari orang tua yang senantiasa memberikan pengarahan dalam memutuskan strategi yang tepat dalam menghafal dalam mengatasi hambatan yang ada. Pertimbangan yang selalu diberikan orang tua menjadi sumber referensi bagi Ida dalam melakukan evaluasi bertingkah laku dan menentukan strategi baru. Bahkan pada saat ia mengalami kesulitan problem mengatasi hambatan yang berasal dari lingkungan sosial. Hasil wawancara dengan Ida pada tanggal 28 November 2016:

“untuk mengatasi hambatan dalam diri adalah mencoba meyakini apa yang menjadi permintaan orang tua sebagai sesuatu yang bermanfaat buat saya. Memandang setiap hambatan yang datang dari sisi positif, mempunyai keyakinan dalam diri mampu melewati semua hambatan dengan baik”.

Solusi dalam diri pada Ida lebih banyak didukung oleh sumber-sumber eksternal di luar dirinya. Akan tetapi kekuatan dorongan yang berasal dari niat membuatnya berusaha menemukan makna dalam upaya

mengarahkan tindakannya pada pencapaian tujuan. Sehingga kegiatan yang pada awalnya dirasakan sebagai beban berubah menjadi kebutuhan.

Responden Silvia menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik penting yang dikembangkannya untuk dapat tetap bertahan dalam menghadapi berbagai cobaan, rintangan dan hambatan selama menghafal. Silvia merasakan bahwa dalam proses menghafal setiap penghafal akan dihadapkan pada berbagai ujian. Silvia menyatakan bahwa hanya orang-orang yang bersabarlah mampu melewati semua cobaan dengan baik, karena setiap orang yang sabar pada ujian yang diberikan Allah akan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dialaminya. Penghafal Al-Qur'an dengan modal kesabaran, Silvia selalu berusaha memandang setiap halangan dan rintangan selama menghafal dengan pikiran yang positif yaitu meyakini bahwa kesulitan yang ada sebagai salah satu bentuk cobaan dari Allah untuk menaikkan derajatnya.

Silvia dengan berpikir positif dapat menjaganya tetap berfikir rasional dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik seperti berputus asa dan menganggap kesulitan akan terjadi seterusnya dalam proses menghafal. Pikiran yang positif membuat Silvia mampu mengontrol emosi dalam menghadapi suatu persoalan sehingga tidak mudah marah dan cermat dalam menilai suatu permasalahan. Hasil wawancara dengan Silvia pada tanggal 28 November 2016:

“Saya berusaha selalu positif thinking dan berhusnudzon karena dengan positif thinking bisa berbuat baik, mengeluarkan ucapan yang baik dan tutur kata penuh dengan makna yang baik-baik lembut dan bersikap ramah-tamah”.

Menurut Silvia seberat apapun persoalan yang ada, haruslah dihadapi untuk dicari pemecahan masalahnya bukan untuk dihindari. Silvia menegaskan bahwa mudah atau tidaknya menghafal akan sangat bergantung dari bagaimana seseorang menilai proses menghafal. Jika bersungguh-sungguh, mau berusaha dengan serius dan fokus maka akan diberi kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.